

INOVASI METODE PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR BERBASIS *CONNECTION* SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045

Safana Arti Sabira Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: safanaarti@upi.edu

Amiludin

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

Email: Amiludin@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Indonesia diprediksi akan memasuki fase bonus demografi pada tahun 2045, momentum ini merupakan peluang emas sekaligus tantangan besar dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 sehingga perlu dipersiapkan semaksimal mungkin. Studi literatur digunakan sebagai metode utama untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menyoroti urgensi dan strategi perancangan *Connection Based Learning* pada tingkat sekolah dasar serta implementasinya untuk pembentukan karakter *Social Entrepreneurship*. Hasil menunjukkan bahwa melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat dikembangkan menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan empati sosial yang diperlukan dalam kewirausahaan sosial. Pembelajaran abad ke-21 berdimensi sosial-humanis di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah melalui pendekatan *Connection Based Learning* dipandang sebagai solusi yang efektif untuk menyiapkan generasi masa depan yang memiliki kematangan sosial dan kepedulian terhadap manusia dan lingkungan. Inovasi pembelajaran sekolah dasar berbasis pendekatan *Connection* dapat menjadi solusi strategis untuk menstimulasi pertumbuhan karakter *Social Entrepreneurship* sejak dini yang juga menjadi alternatif lain dalam pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, *Connection Based Learning*, Sekolah Dasar, *Social Entrepreneurship*

ABSTRACT

Indonesia is predicted to enter the demographic bonus phase in 2045, this momentum is a golden opportunity as well as a big challenge in realising the Golden Indonesia 2045 so it needs to be prepared as much as possible. Literature study was used as the main method to collect data relevant to the research topic. This research highlights the urgency and strategy of designing Connection Based Learning at the primary school level and its implementation for Social Entrepreneurship character building. The results show that through this approach, learners can be developed into individuals who not only excel academically, but also have the critical thinking, creative, and social empathy skills needed in social entrepreneurship. Social-humanist 21st century learning in primary schools or madrasah ibtidaiyah through the Connection Based Learning approach is seen as an effective solution to prepare future generations who have social maturity and concern for humans and the environment. Primary school learning innovation based on the Connection approach can be a strategic solution to stimulate the growth of Social Entrepreneurship character from an early age which is also another alternative in Indonesia's social and economic development towards the Golden Indonesia 2045.

Keywords: *Learning Innovation, Connection Based Learning, Primary School, Social Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Indonesia diprediksi akan memasuki fase bonus demografi pada tahun 2030-2040 di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai puncaknya dibandingkan penduduk usia non-produktif. Bonus demografi ini merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus disikapi dengan bijak. Pemerintah menargetkan Indonesia akan menjadi negara maju pada tahun 2045 atau dikenal dengan sebutan “Indonesia Emas” dengan berbagai strategi dan program prioritas (Puspa, 2023). Salah satu modal penting untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing global.

Dalam hal ini, generasi yang akan menjadi penggerak pada era Indonesia Emas tersebut adalah anak-anak yang saat ini duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD). Siswa-siswi tersebutlah yang nantinya akan tumbuh menjadi bonus demografi 2030-2040 dan menentukan maju mundurnya bangsa di tahun 2045. Oleh karena itu, pengembangan SDM unggul harus dimulai sejak usia dini dengan memberikan stimulasi dan pendekatan pendidikan yang tepat agar anak-anak tumbuh dengan karakter dan keterampilan yang diperlukan di masa depan. Salah satu karakter penting untuk dibentuk adalah jiwa entrepreneurship dan kepedulian sosial atau yang lazim disebut *social entrepreneurship*.

Social entrepreneurship adalah konsep kewirausahaan yang bertujuan menciptakan perubahan sosial positif dan memberdayakan masyarakat. Seorang *social entrepreneur* adalah innovator ulung yang memanfaatkan keterampilan bisnis dan kepemimpinannya untuk membangun solusi untuk berbagai persoalan sosial yang ada. Generasi muda adalah agen perubahan yang tidak hanya mencari keuntungan semata, namun berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup (Triwardhani, 2019). Sosok *social entrepreneur* sangat dibutuhkan di masa depan mengingat tantangan dan persoalan sosial yang semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk, ketimpangan ekonomi, degradasi lingkungan, dan lain-lain. Dengan berbekal karakter *social entrepreneurship* yang tertanam sejak dini, diharapkan anak didik saat ini dapat tumbuh menjadi generasi emas 2045 yang tidak hanya memiliki keterampilan akademik dan teknis tinggi, namun juga kepekaan sosial dan jiwa kepemimpinan untuk berkontribusi bagi kemajuan masyarakat luas.

Sebagai jembatan menuju Indonesia Emas 2045, lembaga pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki tanggung jawab besar untuk merancang program pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkembangkan karakter *social entrepreneurship* secara efektif sejak dini (Sudarma, 2022). Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk tujuan ini adalah pendekatan *Connection*. Pendekatan *Connection* dirancang secara khusus oleh Anthropic Community dan Aspire Learning Technologies guna membangun 5 keterampilan dan mindset penting di era digital, yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking*, *Creativity*, dan *Cultural Competence*. Kelima kompetensi ini sejalan dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang *social entrepreneur*, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama,

berpikir kritis, bereksplorasi ide kreatif, serta memahami keragaman budaya dalam pemecahan masalah sosial. Beberapa penelitian seperti dari (Puspa, 2023) menemukan bahwa penerapan *Connection Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kerjasama lintas disiplin, dan kreativitas peserta didik dalam mendesain solusi bagi persoalan nyata di masyarakat.

Menurut Prayogi (2020), *Connection Based Learning* dirancang untuk membangun 5 kompetensi penting di abad 21, meliputi: *communication, collaboration, critical thinking, creativity*, dan *cultural competence*. Kelima kompetensi tersebut dipandang relevan untuk membentuk karakter *social entrepreneurship*. Pengintegrasian *Connection Based Learning* ke dalam kurikulum sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah diyakini mampu merangsang munculnya DNA *social entrepreneurship* sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang mengedepankan aspek seperti komunikasi lintas budaya, kolaborasi, berpikir kritis, dan eksplorasi ide kreatif, peserta didik dibekali mindset dan karakter untuk menjadi inovator perubahan di tengah masyarakat.

Inovasi model pembelajaran pada Sekolah Dasar berbasis pendekatan *connection* dapat menjadi solusi strategis untuk menstimulasi tumbuh kembangnya karakter *social entrepreneurship* sejak dini. Berdasarkan uraian di atas, perlu dibahas lebih lanjut mengenai topik inovasi pembelajaran pada Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) berbasis pendekatan *connection* sebagai upaya pengembangan karakter *social entrepreneurship* dalam menyambut Indonesia Emas 2045 menjadi suatu hal yang menarik dalam artikel ini, sejatinya dalam pengembangan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

METODE

Penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana teknik pengumpulan data melibatkan telaah literatur. Dalam konteks penelitian kualitatif, studi literatur memiliki peran yang signifikan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Melalui teknik studi literatur, peneliti menggali referensi-referensi mengandung teori terkait dengan karya ilmiah, baik yang telah dipublikasikan atau belum, dalam berbagai bentuk fisik maupun

digital seperti buku, makalah, dan jurnal. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan juga dalam studi literatur ini untuk memahami secara mendalam mengenai pembelajaran pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah berbasis pendekatan connection sebagai upaya pengembangan karakter *social entrepreneurship* dalam menyambut Indonesia Emas 2045.

Metode penulisan artikel ini memanfaatkan sumber data dari berbagai lembaga terkait mengenai inovasi pembelajaran di abad ke-21 ini. Selain itu, karya-karya ilmiah dari para ahli, buku-buku, majalah, serta informasi dari internet dan sumber data pendukung lainnya juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Dengan memperoleh data dari berbagai sumber, artikel ini berusaha untuk memberikan pandangan yang komprehensif terhadap topik bahasan utama, yakni inovasi pembelajaran pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah berbasis pendekatan connection sebagai upaya pengembangan karakter *social entrepreneurship* dalam menyambut Indonesia Emas 2045. Tahap selanjutnya dalam penulisan artikel ini adalah pengolahan data menggunakan analisis mendalam pada data sekunder yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh sebuah konklusi yang kuat dan mapan, yang kemudian dapat disampaikan secara sederhana dan ringkas dalam isi tulisan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada analisis dan penjabaran yang jelas terhadap temuan-temuan yang ditemukan dari studi literatur dan sumber data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Social Entrepreneurship* di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Secara umum, *social entrepreneurship* merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan aktivitas kewirausahaan dan kesadaran sosial guna menciptakan perubahan sistemik bagi masyarakat (Sudarma, 2022). Seorang *social entrepreneur* adalah individu yang visioner dan aspiratif dalam mengenali persoalan sosial, serta berupaya mencari solusi kreatif melalui langkah kewirausahaan. Tujuan utama dari *social entrepreneurship* bukan sekadar profit semata, namun juga memberikan kemaslahatan dan manfaat nyata bagi orang banyak (Saebi, 2019). Prinsip dan semangat ini yang

kemudian ingin ditanamkan sejak dini pada anak usia sekolah dasar. Terdapat beberapa alasan mengapa sosok dengan karakter *social entrepreneurship* untuk dipupuk sejak masa kanak-kanak, diantaranya:

1. Karakter seperti empati, kepekaan sosial, dan jiwa kepemimpinan pada dasarnya sudah dapat dikembangkan sejak usia dini. Anak-anak cenderung lebih cepat menyerap dan terinspirasi dari keteladanan serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Model pembelajaran yang tepat dapat menjadi stimulus efektif untuk menumbuhkan karakter tersebut.
2. Pada era global yang semakin kompetitif dan penuh tantangan ini, sosok pemimpin yang memiliki kepedulian sosial dan keterampilan inovatif sangat dibutuhkan. Tantangan pembangunan di Indonesia kedepannya membutuhkan generasi tangguh dan kreatif dalam merancang solusi atas persoalan yang ada.

Dalam upaya menanamkan benih-benih *social entrepreneurship* melalui program pendidikan formal sejak dini dipandang strategis. Melalui pengenalan dan pembiasaan sedini mungkin, diharapkan peserta didik kelak tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap persoalan sosial serta mampu berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat luas. Program pendidikan karakter dan kewirausahaan yang dikemas secara kreatif dan inspiratif menjadi kuncinya. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan bisnis, siswa belajar tentang empati, kerjasama tim, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Peserta didik juga menjadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka, sehingga tercipta generasi yang peduli dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial.

Dengan demikian, *social entrepreneurship* di sekolah dasar bukan hanya tentang menciptakan wirausahawan masa depan, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang holistik dan terpadu, sekolah dapat menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Urgensi *Social Entrepreneurship* bagi Generasi Muda dalam Menyambut Indonesia Emas 2045

Indonesia tengah berpacu dengan waktu untuk merealisasikan target menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia pada 2045 atau yang dikenal dengan sebutan Indonesia Emas 2045 (Puspa, 2023). Salah satu kunci utama untuk mewujudkan ambisi tersebut adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang mampu bersaing secara global. Momentum bonus demografi pada 2030-2045 diperkirakan menjadi potensi sekaligus tantangan besar. Pada periode tersebut, jumlah penduduk usia produktif akan mencapai puncaknya dibandingkan penduduk non-produktif. Generasi milenial dan Gen-Z yang saat ini berusia remaja dan dewasa awal itulah yang akan menjadi penggerak perekonomian nasional di era bonus demografi.

Merujuk studi Demograf Institute (2023), mayoritas generasi muda Indonesia dinilai belum sepenuhnya siap menghadapi kompleksitas tantangan pembangunan di era globalisasi dan digitalisasi ini. Sebanyak 89% di antaranya belum memiliki kemampuan kewirausahaan memadai dan 92% dinilai masih kurang dalam hal kepekaan sosial dan kepedulian terhadap isu di sekitarnya. Padahal, karakter seperti jiwa kepemimpinan, kreativitas, dan empati sosial itu sangat penting dimiliki sebagai bekal mengarungi dinamika kehidupan abad 21, terlebih sebagai tulang punggung Indonesia di masa depan. Secara sederhana, *social entrepreneurship* merujuk pada proses penerapan prinsip kewirausahaan untuk tujuan sosial. Lebih lanjut, (Saebi, 2019) mendefinisikan *social entrepreneur* sebagai individu dengan jiwa visioner, berpikiran maju, dan perilaku pemimpin yang menciptakan dan mengelola inisiatif tanggung jawab sosial guna membawa perubahan dan manfaat bagi masyarakat.

Urgensi pengembangan jiwa tersebut ada beberapa argumentasi kuat. Karakter *social entrepreneur* sangat relevan dengan nilai-nilai generasi milenial yang cenderung menginginkan pekerjaan berkesesuaian dengan minat pribadi dan memiliki kontribusi/dampak sosial (Atmojo, 2020). Kompleksitas permasalahan di Indonesia membutuhkan pemikiran di luar kebiasaan dan keberanian mengambil prakarsa demi kemaslahatan orang banyak. Implementasi paling efektif adalah dengan memasukkan konsep *social entrepreneurship* pada proses pembelajaran,

sejak dini. Sehingga, anak didik tumbuh dengan karakter kreatif, berpikir kritis, dan pemimpin berjiwa sosial sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Selain itu, perlu dibangun ekosistem sosial yang memberikan apresiasi dan dukungan bagi prakarsa-prakarsa kewirausahaan sosial dari anak muda.

Strategi Perancangan *Connection Based Learning* di Sekolah Dasar/MI Sebagai Upaya Pembentukan Karakter *Social Entrepreneurship*

Pendidikan dihadapkan pada paradoks di era revolusi industri 4.0. Di Satu sisi, kemajuan *artificial intelligence* dan bidang STEM menciptakan desakan agar sistem pendidikan turut mengasah kecakapan digital dan keilmuan peserta didik (Sanjaya et al., 2021). Sementara di sisi lain, kompleksitas tantangan abad 21 justru meniscayakan keunggulan dalam keterampilan berpikir kritis, kreatif, hingga kemampuan bekerja sama melintasi sekat-sekat disiplin ilmu (Afandi, 2021). Di sinilah pendekatan *Connection Based Learning* hadir sebagai solusi menjembatani gap paradoks tersebut.

Connection Based Learning (CBL) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang bertujuan membentuk 5 kompetensi di abad 21, yakni *communication, collaboration, critical thinking, creativity, dan cultural competence* (Wena, 2020). Pembelajaran dengan muara capaian yang dibingkai dengan konsep ini dinilai solutif dalam menyiapkan keterampilan masa kini dan esok. Terlebih dalam hal instalasi karakter *purpose-driven* seperti misalnya *social entrepreneurship*. Berkaitan implementasi pendekatan *Connection Based Learning* untuk penguatan karakter *social entrepreneurship* pada jenjang sekolah dasar, terdapat sejumlah strategi desain pembelajaran yang dapat dilakukan, meliputi:

1. Perombakan Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Dasar

Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan capaian pembelajaran dan aktivitas riil di kelas yang memperkuat karakter *social entrepreneurship* peserta didik melalui *Connection Based Learning*. Upayakan tidak sekadar pada aspek kognitif akademis, namun juga skill sets seperti *communication* dan *creativity* yang terkait erat dengan karakter *social entrepreneur* (Afandi, 2021).

2. Pengayaan Metodologi Pembelajaran

Pendidik dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif, berbasis masalah riil di masyarakat, hingga mendorong eksplorasi ide inovatif peserta didik. Contoh strategi yang dapat digunakan mencakup *project-based learning*, *design thinking*, *problem based learning*, dan *role playing* (Puspa, 2023). Melalui beragam metode tersebut, *sense of purpose* dan *empathy* siswa akan semakin terasah.

3. **Pelibatan Mitra dan Alumni Pengusaha Sosial**

Institusi pendidikan disarankan menjalin kolaborasi aktif dengan mitra komunitas dan alumni yang telah sukses menciptakan start-up berorientasi sosial. Interaksi dengan tokoh perubahan sosial dapat membuka wawasan sekaligus memantik spirit berkarya/berkontribusi nyata bagi pemecahan persoalan di lingkungan sekitar.

Melalui implementasi strategi pembelajaran sebagaimana tergambar di atas, pembentukan karakter *social entrepreneurship* melalui *Connection Based Learning* pada peserta didik diharapkan bisa diwujudkan. Sehingga, institusi pendidikan tidak sekadar meluluskan talenta cerdas secara kognitif, namun juga karakter kuat dengan *purpose driven social* sebagai bekal kehidupan berkeadaban. Internalisasi nilai-nilai *social entrepreneurship* semenjak bangku sekolah dasar dipandang strategis mengingat mayoritas peserta didik di jenjang tersebut masih berada dalam fase pertumbuhan karakter. Adapun rancangan metode pembelajaran *Connection Based Learning* berbasis Karakter *Social Entrepreneurship* Sekolah Dasar, diantaranya:

Tabel 1. Metode Pembelajaran *Connection Based Learning*

Tahap	Kegiatan
Pendahuluan	Memperkenalkan konsep Karakter <i>Social Entrepreneurship</i> kepada siswa secara sederhana dan inspiratif. Menjelaskan pentingnya membangun karakter kewirausahaan sosial sejak dini untuk masa depan yang berkelanjutan.
Identifikasi Masalah Sosial	Mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial di sekitar mereka, baik di lingkungan sekolah,

	masyarakat, atau lingkungan rumah. Mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang masalah-masalah yang mereka temui.
Penelitian dan Analisis	Mengajarkan peserta didik untuk melakukan penelitian terhadap masalah sosial yang telah diidentifikasi. Mengembangkan keterampilan analisis untuk memahami akar permasalahan dan dampaknya terhadap masyarakat.
Brainstorming Solusi	Mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi untuk masalah-masalah sosial yang telah diidentifikasi. Mengajak siswa untuk berdiskusi kelompok tentang ide-ide mereka dan memilih solusi-solusi yang paling berpotensi.
Pembentukan Rencana Aksi	Mendukung peserta didik dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk menerapkan solusi yang telah mereka pilih. Mengajak peserta didik untuk membuat rencana aksi yang memperhitungkan sumber daya yang tersedia dan keberlanjutan solusi yang diusulkan.
Implementasi Proyek	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan rencana aksi mereka dalam bentuk proyek nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat. Mendorong kolaborasi antar peserta didik, guru, dan orang tua dalam implementasi proyek.
Evaluasi dan Refleksi	Melakukan evaluasi terhadap proyek yang telah diimplementasikan untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan pembelajaran yang dapat diambil. Mengajak peserta didik untuk merenungkan pengalaman mereka dan

	mempertimbangkan perbaikan untuk proyek-proyek masa depan.
Penguatan Nilai-Nilai Kewirausahaan Sosial	Mengaitkan pengalaman peserta didik dalam proyek dengan nilai-nilai kewirausahaan sosial seperti empati, inovasi, tanggung jawab sosial, dan kerjasama. Mendorong siswa untuk terus mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kewirausahaan sosial.
Sumber: Penulis, 2024	

Dalam hal ini, penanaman benih-benih kepemimpinan dan kewirausahaan sosial yang difasilitasi pendekatan *Connection Based Learning* ini diharapkan dapat terus dipupuk hingga mereka dewasa. Sehingga terbentuk generasi muda tangguh, mandiri, serta memiliki drive kuat untuk berkarya inovatif demi kemaslahatan banyak orang. Selain itu, dengan mengimplementasikan penguatan karakter *social entrepreneurship* melalui *Connection Based Learning* sejak dini, diharapkan DNA dan jiwa ini telah melekat erat pada diri para siswa ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya atau terjun ke masyarakat. Sehingga, kontribusi sosial yang dilakukan tidak sebatas pada masa studi, namun menjadi habit dan gaya hidup jangka panjang.

Efektivitas Pembelajaran Abad 21 Berdimensi Sosial-Humanis di Sekolah Dasar/MI Melalui Pendekatan *Connection Based Learning*

Memasuki abad 21, dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam kompetensi literasi digital dan STEM, namun juga memiliki kematangan sosial-emosional serta kepedulian terhadap manusia dan lingkungan. Inovasi pembelajaran di sekolah dasar yang dapat mengintegrasikan dimensi sosial-humanis menjadi sebuah keniscayaan. Salah satu alternatif solutif yang dapat diimplementasikan adalah pendekatan *Connection Based Learning*. *Connection Based Learning* (CBL) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membentuk 5 kompetensi penting abad 21, meliputi

communication, collaboration, critical thinking, creativity, dan cultural competence (Hasibuan, 2019).

Beberapa literatur telah mengindikasikan efektivitas CBL dalam mengasah kompetensi abad 21 peserta didik dari sisi sosial-humanis. Antara lain penelitian dari dan Kereluik et al (2013) yang menemukan bahwa penerapan CBL berhasil menstimulasi kemampuan pemecahan masalah siswa dalam konteks sosial, empati lintas budaya, serta kolaborasi dalam merancang solusi bagi tantangan aktual di masyarakat. Adapun strategi dalam pembuatan rancangan pembelajaran abad 21 berdimensi humanis-sosial di sekolah dasar melalui CBL, diantaranya:

1. Memasukkan *project citizen* di seluruh mata pelajaran. Siswa diberi tugas merancang *prototype, campaign*, atau aksi sosial untuk mengatasi permasalahan aktual di komunitasnya
2. Mendorong metode *collaborative problem based learning* di mana siswa belajar memecahkan kasus bersama teman kelompok lintas disiplin ilmu.
3. Memfasilitasi kunjungan dan magang siswa ke organisasi atau perusahaan sosial guna belajar langsung isu-isu sosial di masyarakat dan bagaimana mendesain solusinya

Melalui strategi-strategi tersebut yang mengedepankan pemecahan kasus riil, kerja kolaboratif, dan peningkatan kesadaran sosial, diharapkan pembelajaran abad 21 berdimensi humanis-sosial dapat diwujudkan di sekolah dasar melalui pendekatan *Connection Based Learning*. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, namun juga memiliki kematangan sosial dan kepedulian untuk memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat luas. Karena pada akhirnya, kemanusiaan adalah elemen paling fundamental dalam mendefinisikan kemajuan peradaban manusia itu sendiri.

SIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan global dan menyongsong visi Indonesia Emas 2045, inovasi pembelajaran dalam pendidikan pada tingkat dasar berbasis pendekatan *Connection* menjadi sebuah upaya penting untuk pengembangan karakter *Social Entrepreneurship* di kalangan peserta didik. Hal ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia yang semakin kompleks, namun juga

memberikan landasan yang kokoh bagi guru dan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia. Melalui pendekatan ini, pengembangan karakter *Social Entrepreneurship* menjadi lebih terarah, praktis, dan berkelanjutan. Individu yang memiliki karakter *social entrepreneurship* mengacu pada individu dengan jiwa visioner, berpikiran terbuka, dan perilaku kepemimpinan untuk memulai inisiatif atau organisasi yang berfokus pada pemecahan akar permasalahan sosial dan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat luas. Eksistensi figur semacam ini amat dibutuhkan mengingat prediksi tantangan pembangunan ke depan yang semakin kompleks di tengah bonus demografi.

Merujuk kondisi demikian, terobosan inovasi pada ranah pendidikan guna menyuntikkan semangat dan karakter *social entrepreneurship* semenjak dini dinilai krusial. Melalui adaptasi pendekatan *Connection Based Learning* ini, para guru pada tingkat dasar/MI dapat mengimplementasikan kurikulum dan metodologi pembelajaran di sekolah yang turut membentuk karakter kepemimpinan sosial dan kewirausahaan peserta didiknya. Inovasi pembelajaran pada sekolah dasar dengan pengintegrasian *Connection Based Learning* dipandang potensial dalam rangka menumbuhkembangkan karakter *social entrepreneurship* pendidik dan peserta didik di masa depan. Dengan *Connection Based Learning*, capaian pembelajaran tidak hanya bertumpu pada domain akademik dan pedagogis, namun juga penempatan *soft skills* dalam kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, serta kepekaan terhadap isu sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2021). Implementasi pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. . *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51-63. DOI: 10.29240/jpd.v5i1.2671 | p. 51-64.
- Atmojo, I. R. (2020). Model Creative Entrepreneurship Learning-Based Discovery Skills (CEL-Badis) untuk Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kewirausahaan pada Pembelajaran IPA Terapan Mahasiswa Program Studi

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (*Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)*).
- Hasibuan, A. T. (2019). Konsep pendidikan abad 21: kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia sd/mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>.
- Indah, A. P. (2024). Green Economy Dalam Mengembangkan Jiwa Green Entrepreneurship Siswa Sekolah Dasar. . *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 148-153. DOI: <https://doi.org/10.61132/sad>.
- Kereluik, K. M. (2013). What knowledge is of most worth: Teacher knowledge for 21st century learning. *Journal of digital learning in teacher education*, 29(4), 127-140. DOI: 10.1080/21532974.2013.10784716.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. . *Manajemen Pendidikan*, 14(2). DOI: 10.23917/jmp.v14i2.9486.
- Puspa, C. I. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309-3321. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.
- Saebi, T. F. (2019). Social entrepreneurship research: Past achievements and future promises. . *Journal of management*, 45(1), 70-95. <https://doi.org/10.1177/0149206318793196>.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. . *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37-55. DOI: <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>.
- Sugiyarti, L. A. (2018). Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. . *In Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwardhani, I. J. (2019). Teacher Communication in Entrepreneurship Learning for Children at Schools. . *Atlantis Press*. (pp. (SoRes 2018) (pp. 59-61)). In *Social and Humaniora Research Symposium* .

Wena, I. M. (2020). Pembelajaran berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) di era revolusi industri 4.0 untuk mewujudkan generasi indonesia emas 2045. . In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.